

## KONSEP AKHLAK TASAWWUF DALAM PROSES PENDIDIKAN

Muh. Nurhidayat<sup>1\*</sup>, Kamaruddin Kamaruddin<sup>2</sup> & Mohamad Idhan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Datokarama Palu

<sup>2</sup>UIN Datokarama Palu

<sup>3</sup>UIN Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Muh. Nurhidayat, E-mail: [Muhhidayat144@gmail.com](mailto:Muhhidayat144@gmail.com)

### INFORMASI

Volume: 2

### KATAKUNCI

Konsep Akhlak Tasawwuf,  
Pendidikan

### ABSTRAK

Problematika pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam tidak akan punah dan sirna. Realitas empirik ini tidak bisa lepas atas konseptualisasi pendidikan yang bersifat dinamis, progresif dan kreatif tidak hanya pada aspek materi, kurikulum, model, metode dalam proses pembelajaran tetapi juga pada paradigma, pendekatan dan manusianya sendiri sebagai objek dan subjek pendidikan. Menurut bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *isim masdar* dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan* yang dapat diartikan sebagai perangai, tabiat, kebiasaan, peradaban baik dan agama. Sedangkan tasawwuf merupakan spiritualitas Islam yang bertujuan membangun kesalehan dan kesempurnaan kebajikan manusia yang sesuai dengan al-Qur'an, sinergi antara yang bersifat etis dan teologis. Dalam makalah ini paling tidak ada tiga pembahasan inti yaitu, tasawwuf dalam membentuk akhlak mulia, . Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam, dan Paradigma Pendidikan Sufistik dalam Pendidikan Islam. Akhlak Tasawwuf merupakan sebuah konsep yang akan membuahkan sikap ihsan yang perlu diinternalisasikan dalam proses pendidikan Islam sebagai upaya menumbuhkan perilaku berakhlak mulia, baik kepada Allah Swt, diri sendiri, sesamamannya dan makhluk hidup lainnya yang ada pada alam semesta.

## 1. Pendahuluan

Problematika pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam tidak akan punah dan sirna. Realitas empirik ini tidak bisa lepas atas konseptualisasi pendidikan yang bersifat dinamis, progresif dan kreatif tidak hanya pada aspek materi, kurikulum, model, metode dalam proses pembelajaran tetapi juga pada paradigma, pendekatan dan manusianya sendiri sebagai objek dan subjek pendidikan. Merujuk pada kalimat filosof Yunani Heracletos (540-480 S.M.) *nothing endures but change*, pendidikan Islam harus mampu berevolusi secara dinamis, kreatif dan inovatif bersifat komprehensif. Pendidikan Islam harus dimaknai pada konsepsi minimalis- maksimalis yang membentuknya yaitu *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* (Yusef Waghid 2014).

Pemahaman terhadap pendidikan Islam harus merujuk pada tiga pengertian, yaitu: *pertama*, pendidikan Islam sebagai institusi; *kedua*, sebagai mata pelajaran/bidang studi; dan *ketiga*, sebagai nilai (*value*). Berkaitan dengan definisi tersebut, istilah pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam, ada yang melihat dalam perspektif berbeda, namun pada dasarnya

<sup>1</sup> **Mahasiswa Magister Program Studi PAI UIN Datokarama Palu.** Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Intergrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-2 pada Pascasarjana UIN Datokarama Palu Presenter.

antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam mempunyai kandungan arti yang sama yaitu: *pertama*, adanya usaha dan proses untuk penanaman (pendidikan) secara kontinue; *kedua*, adanya hubungan timbal balik antara guru kepada siswa, orang dewasa kepada anak-anak; dan *ketiga*, *al-akhlaq al-karimah* sebagai titik akhir tujuan (Abdurrahman 2012).

Merujuk pada deskripsi tersebut dan dikait dengan konsep *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, menegaskan bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah pengembangan potensi dan kompetensi manusia sebagai entitas kosmopolitan berproses sebagai *insan kamil* yang membawa *rahmatan li al-'alamin* dan *uswatun hasanah* sebagai wujud perannya sebagai *khalifah fi al-ardh*. Orientasi tersebut harus didukung oleh pendidikan Islam sebagai sebuah lembaga yang fokus terhadap pendidikan dan pembelajaran untuk menanamkan karakter jujur, tanggung jawab, cerdas dan berintegritas atau disebut dengan istilah *prophetic character* (Tobroni 2014).

Berdasarkan pada apa yang disebutkan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tentang pendidikan, yang mengatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Maka tujuan pendidikan yang mendasar adalah mengembangkan potensi diri peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan bahasa yang lain, pada diri manusia terdapat 3 kecerdasan; intelektual, emosional, dan spiritual yang harus dikembangkan melalui langkah pendidikan.

Dalam penelitian yang sedang penulis lakukan ini, akhlak tasawuf menjadi sebuah konsep keilmuan pada proses pelaksanaan pendidikan Islam yang dimana nilai akhlak mulia terinternalisasikan pada jiwa manusia dengan proses pendidikan Islam yang mengacu pada peningkatan keimanan dan ketaqwaan.

Tujuan penelitian pada pembahasan artikel ini adalah terbentuknya sebuah konsep keilmuan mengenai akhlak tasawuf yang berkesinambungan pada proses pendidikan Islam. Upaya untuk mengaitkan akhlak tasawuf sebagai dasar berperilaku akhlak mulia pada Allah Swt dan sesama makhluk hidup dengan pendidikan Islam yang menjadikan basis pengetahuan keislaman yang harus dipraktikan oleh umat Islam sebagai sarana mendekatkan diri kepada ridho Allah Swt.

## 2. Pembahasan

### 2.1. Pengertian Akhlak dan Tasawwuf

Menurut bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *isim masdar* dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan* yang dapat diartikan sebagai perangai, tabiat, kebiasaan, peradaban baik dan agama. Namun bila ditinjau dari *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan akhlaq melainkan *ikhlaq*. Dari berbagai perspektif yang ada, akhlaq juga dapat diartikan secara bahasa sebagai budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muruah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at (Nata, 2017).

Perspektif terminologi, banyak sekali definisi tentang tasawuf mulai al-Junaidi al-Baghdadi, al-Ghazali, al-Nawawi, al-Kurdi, „Abd al-Qadir al-Jailani, yang dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil definisi sederhana bahwa tasawuf merupakan penyucian jiwa dan menjauhi hawa nafsu yang didasari dengan ilmu yang tercermin dalam amal untuk mendekatkan diri dan mencapai karunia Allah. Tasawuf merupakan spiritualitas Islam yang bertujuan membangun kesalehan dan kesempurnaan kebajikan manusia yang sesuai dengan al-Qur'an, sinergi antara yang bersifat etis dan teologis (Paul, 2017).

### 2.2. Tasawwuf Membentuk Akhlak Mulia

Akhlaq merupakan suatu perilaku yang didorong dengan perasaan hati, juga kesadaran ketika melakukannya, pembiasaan yang aktif serta istiqomah sebagai upaya pembentukannya dan berupaya meningkatkan budi luhur. Dalam sebuah pernyataan yang umum dalam Islam bahwasannya tasawuf membentuk akhlak mulia. (Bagir, 2019) dengan bertasawuf membuahkan akhlak mulia dan orientasi amal saleh, kebersihan hati untuk meraih ilmu sejati yaitu ma'rifah dan maqam spiritual tertinggi.

Para sufi terdahulu melakukan praktik tasawuf untuk menjadikan diri berakhlak mulia kepada Tuhan dan sesama manusia dan juga makhluk hidup lainnya (Fahrudin, 2016). Maka tidak salah bila ditelusuri hikayah-hikayah para sufi terdahulu digambarkan sebagai sosok pribadi yang tenang, memiliki kualitas iman dan taqwa yang tinggi dan juga memiliki pribadi yang berakhlak mulia.

Terdapat juga ungkapan sufi yang terkenal dikalangan para sufi yaitu "*man arofah Robbahufaqod arofa nafsahu*" Barang siapa yang ingin mengenal Tuhannya maka dia harus menganali dirinya sendiri (Nata, 2017). Ungkapan tersebut mengartikan bahwasanya tujuan terbesar para sufi dalam bertasawuf adalah untuk mengenal Allah Swt dan mencintai-Nya dengan cinta yang dalam, tetapi untuk meraih hal tersebut para sufi dituntut untuk memperbaiki akhlaqnya terlebih dahulu agar sampai pada maqam tertinggi

dalam mengenal Allah Swt.

Dalam pandangan Buya Hamka dalam Rofi, Benny, & Setiawan (2019, hlm. 400) tasawuf dapat diibaratkan jiwa yang menghidupkan seluruh tubuh dan merupakan jantung keislaman. Nilai-nilai yang diperoleh dengan tasawuf dapat menimbulkan efek positif dalam jiwa seseorang sehinggamenimbulkan perilaku akhlak mulia. Buya Hamka juga menghimbau agar tasawuf dapat dibarengi pengamalan sumbernya dari Al Qur'an dan Hadits agar dapat memaksimalkan pembentukan akhlakmulia melalui jalan tasawuf.

### 2.3. Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam

Proses pendidikan Islam mengarahkan manusia untuk menjadi pemilik peradaban dan kualitas hidup yang mulia, yakni sesuai prinsip Al Qur'an dan Hadits. Bila dilihat dari tujuan pendidikan yakni memanusiakan manusia secara adil dan beradab (Budimansyah, 2012). Maka pendidikan islam memiliki tujuan keberadaban dalam menyempurnakan hakikat manusia untuk tidak melepaskan campur tangan Allah Swt dalam setiap aktivitas yang dilakukan selama dimuka bumi ini (Syafe'i, 2015). Artinya pendidikan Islam mengarahkan tata cara dalam menyikapi kehidupan yang ada dengan penekanan pentingnya memiliki peradaban yang berdasarkan dengan tuntunan yang telah dijelaskan Allah Swt dalam Al Qur'an yang harus dipraktikan dengan baikdalam setiap lini kehidupan yang ada, baik pada ruang lingkup yang kecil maupun besar.

Adapun perbedaan tujuan pendidikan umum dan pendidikan Islam menurut Syafe'i (2015) terletak pada orientasi pencapaian pada keduanya. Pendidikan umum sebatas menghantarkan pengetahuan dan kedewasaan berpikir manusia, sedangkan pendidikan Islam memiliki keterkaitan tersendiri antara Tuhan, manusia dan alam semesta yang memiliki peran yang berhubungan. Orientasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan adanya Kemaha Besaran Allah Swt didalamnya. Tuhan merupakan sosok istimewa yang ada dalam kehidupan manusia dan tidak boleh terpisahkan satu dengan yang lainnya.

Pendidikan Islam jangan dipandang hanya berorientasi pada hal-hal umum keagamaan semata seperti aspek rukun Islam dan rukun iman saja, melainkan pendidikan Islam terdapat pada ruang lingkup yang lebih luas dalam kehidupan yang dapat membentuk suatu peradaban yang humanis dimana keterkaitan antara keduniawian dan keakhiratan berpadu satu sama lain sehingga nilai-nilai ketuhanan membentuk suatu predikat yang dapat terintegrasikan pada berbagai aspek kehidupan (Inayatulloh, 2016).

### 2.4. Paradigma Pendidikan Sufistik dalam Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan Islam adalah membina umat manusia agar dapat menjadi manusia yang sempurna (insan kamil). Halini dimaksudkan agar manusia dapat terhindar dari berbagai macam belenggu kehidupan manusia, dan mencapai kebahagiaan dalam kehidupan akhirat. Akan tetapi tujuan ideal tersebut masih jauh dari harapan, dengan disebabkan adanya beberapa hal yang salah satu diantaranya adalah pendidikan Islam yang masih mengedepankan pola hidup yang lebih dekat hubungannya dengan Tuhan dan mengesampingkan adanya sisi kehidupan dunia, sehingga seseorang akan menjadi makhluk yang gagap dengan teknologi (Dakir dan Sardimi, 2017).

Akhlak tasawuf membuahakan sikap ihsan dikarenakan pokok ajaran tasawuf yang dilakukan para sufi mengedepankan keseimbangan hidup dan tujuan hidup yang terorientasikan meraih mahabbah dari Allah Swt. Tasawuf juga membentuk akhlak mulia dengan salah satu ungkapan sufi *takhalluq bi akhlaqillah* yaitu berbudi pekerti seperti budi perkertinya Allah Swt (Nata, 2017). Hasil akhir dari bertasawuf yakni terbentuknya akhlak mulia baik kepada Tuhan, sesama manusia dan makhluk yang ada pada alam semesta lainnya.

## 4. Kesimpulan

Akhlak tasawuf sebagai proses pendidikan Islam memberikan tujuan agar manusia dapat mengamalkan akhlak mulia baik kepada Tuhan, sesama manusia dan makhluk yang ada di alamsemesta. Sikap ihsan terlahir dari pengamalan akhlak tasawuf. Oleh karenanya sikap ihsan perlu diinternalisasikan dalam proses pendidikan Islam. Intenalisasi nilai ihsan sebagai komponen proses pendidikan Islam perlu dilakukan. Sikap ihsan merupakan sikap yang tinggi dalam tahapan meraih kedekatan dan cinta kepada Allah Swt.

Kajian tasawuf dalam pendekatan agama Islam menjadi salah satu bagian kecerdasan yang penting dimiliki oleh manusia melalui pendekatan sufistik sebagai langkah dalam melakukan pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendekatan sufistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui *riyadlah* (latihan-latihan jiwa) secara bertahap dengan memperhatikan keadaan peserta didik. Proses *riyadlah* dapat dilakukan dengan cara melaksanakan beberapa materi dalam pembelajaran sufistik, yang mencakup *tasawuf akhlaqi*, *tasawuf amali*, dan *tasawuf falsafi*. Pendidikan Islam mendefinisikan ajaran akhlak tasawuf sebagai suatu komponen dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

### Daftar Pustaka

- Dacholfany M Ihsan, "REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI: Sebuah Tantangan Dan Harapan," Akademika, 2015
- Dakir dan Sardimi, Pendidikan Islam dan ESQ (Komparasi-Integrasi Upaya Menuju Stadium Insan Kamil (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011)
- Fahrudin. (2016). Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*, Vol. 14.
- Husnaini, R. (2016). Hati, Diri dan Jiwa (Ruh). *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 1 No. 2, 13.
- Inayatulloh, S. (2016). MENIMBANG PENERAPAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. 1(2)
- Maghfiroh, M. (2016). PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT KITAB TAHZIB AL-AKHLAQ KARYA IBNU MISKAWAIH. 11
- Nata, A. (2017). Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurdin, N., & Pettalongi, S. S. (2022). Interpretive case study to understand online communication in an e-tendering project implementation. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 7(1), 39-54.
- Nurfaiqah, N., Nurdin, N., & Alhabsyi, F. (2022). *Management of Al-Qur'an Learning at One Day One Juz Palu Community*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Palinge, E., Nurdin, N., & Rusdin, R. (2022). *The Importance of Islamic Education to the Early Childhood*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Pratama, M. W., Pettalongi, S. S., & Nurdin, N. (2022). *Integrated Curriculum in Pondok Pesantren with the Mu'allimin System (Study the Curriculum of Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso)*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Rahmawati, R., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). *Science Learning Methods in Kindergarten Schools (Study at: Khalifah Kindergarten in Palu City 2021)*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Paul L. Heck, "Sufism ? What Is It Exactly?," *Religion Compass*, 2007, <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2006.00011>.
- Rahman Abdul, Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi, *Jurnal Eksis*, Vol. 8, No. 1, Maret 2012: 2001-2181. p. 2052-2059
- Tobroni, "Prophetic Character Transformation for Development of Peace Culture in the School in Indonesia," *Journal of Education and Practice*, 2014.
- Waghid Yusef, *Islamic Education and Cosmopolitanism: A Philosophical Interlude*, *Studies in Philosophy and Education*, 2014, <https://doi.org/10.1007/s11217-013-9390-3>